

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2021/2022**

(Skripsi)

Oleh

Sita Dewi Aulia

1513033007



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2021/2022

Oleh

Sita Dewi Aulia

Penguatan karakter pada peserta didik khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya penguatan karakter dalam rangka menghadapi degradasi moral dan bergesernya nilai-nilai budaya dikalangan remaja saat ini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter di MAN 1 Bandar Lampung ? (2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung ? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah kelas X di MAN 1 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah intraktif model yang mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MAN 1 Bandar Lampung sudah cukup baik, khususnya dalam pembelajaran Sejarah terdapat 8 nilai yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif dan peduli lingkungan, karena nilai-nilai ditanamkan tersebut sesuai dengan hasil kajian empirik dari pusat kurikulum. Selain itu nilai-nilai tersebut juga ditanamkan dengan baik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah seperti adanya foto-foto pahlawan, dan sarana yang menunjang. (2) internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di kelas X dilakukan oleh guru sejarah.

Kata kunci: Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Pembelajaran Sejarah, Penguatan Karakter.

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF THE VALUES OF LOCAL WISDOM IN THE FORMATION OF STUDENT CHARACTER IN MAN 1 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2021/2022

By

Sita Dewi Aulia

***Abstract:** Strengthening the character of students, especially at the high school (SMA) level, is an urgent need. This is done considering the importance of character strengthening in order to face moral degradation and shifting cultural values among today's youth. The problems raised in this study are: (1) what are the character values that are instilled in character education at MAN 1 Bandar Lampung? (2) How is the internalization of local wisdom values in history learning at MAN 1 Bandar Lampung? (3) how to strengthen character through local wisdom? This research is a descriptive qualitative research. The subject of this research is the history teacher of class X at MAN 1 Bandar Lampung. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. In determining the validity of the data, this research uses source triangulation. The data analysis technique used is an interactive model which includes three things, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results show that: (1) the character values developed in MAN 1 Bandar Lampung are quite good, because - The instilled value is in accordance with the results of an empirical study from the curriculum center. In addition, these values are also instilled well through various activities and habituation in schools such as the existence of an honesty canteen, photos of heroes, and supporting facilities. (2) the internalization of local wisdom values in history learning in class X is carried out by history teachers through the lecture method. (3) strengthening character values through local wisdom values that are internalized in history learning in the form of Piil Pesenggiri. This means that according to the concept of traditional character education and Lampung culture.*

***Keywords:** Local Wisdom Values, History Learning, Character Strengthening.*

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MAN 1
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2021/2022**

Oleh

Sita Dewi Aulia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN
LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2021/2022**

Nama Mahasiswa : **Sita Dewi Aulia**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513033007

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbingan

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Maskun, M. H.
NIP. 19591228 198503 1 005

Rinaldo Adi Pratama, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19930129 201903 1 010

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Drs. Tedi Rusman, M. Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Suparman Arif, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19811225 200812 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M. H.

Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S. Pd., M. Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S. Pd., M. Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Suparman Raja, M. Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sita Dewi Aulia

NPM : 1513033007

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Perumahan Nusantara Permai Blok B2 No 24 Kec. Sukabumi
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 13 Juni 2022



Sita Dewi Aulia
NPM. 1513033007

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 13 Juli 1997, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Taufik Aidil Fitri dan Ibu Suwarti. Pendidikan Penulis dimulai di TK Pertiwi pada tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 1 Sukarame (2003-2009). Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 29 Bandar Lampung (2009-2012), lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung (2012-2015). Pada Tahun 2015 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN. Pada Tahun 2018, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Metro Kibang, Lampung Timur, dan melakukan Praktik Pengenalan Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Metro Kibang. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) dan Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA).

MOTTO

“Be Kind, Be Humble, Be The Love”

(SMTOWN)

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali ”

(Nelson Mandela)

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga”

(Abdurahman Wahid)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Taufik Aidil Fitri dan Ibu Suwarti yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ayah dan Ibu karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesan-nya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ayah dan Ibu berikan tak akan mungkin saya balas.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Sunyono, M. Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M. Pd. Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

6. Bapak Suparman Arif, S. Pd., M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung; dan sekaligus sebagai Dosen Pembahas Utama penulis.
7. Bapak Drs. Maskun, M. H. Sebagai Dosen Pembimbing Akademik (PA) dan sekaligus sebagai Pembimbing I penulis, terima kasih atas segala saran serta masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama S. Pd., M. Pd. Sebagai Dosen pembimbing II penulis, terimakasih atas terima kasih atas segala saran serta masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar maupun di luar kampus.
10. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
11. Bang Dian sebagai operator program studi Pendidikan Sejarah, terimakasih banyak atas bantuannya selama penulis mengurus mengurus pemberkasan mengenai skripsi penulis hingga selesai.
12. Bapak/ibu guru MAN 1 Bandar Lampung yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.
13. Teman-teman seperjuangan yaitu Pendidikan Sejarah Angkatan 2015, terima kasih atas segala bantuan dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan rasa kekeluargaan dan memori indah yang akan selalu dikenang oleh penulis.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal ibadah dan ketulusan kalian dalam membantu akan mendapatkan imbalan yang sesuai dari Allah SWT.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 13 Juni 2022
Penulis,

Sita Dewi Aulia
NPM. 1513033007

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Pikir	8
1.6. Paradigma Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Nilai Karakter.....	11
2.1.1. Paradigma Pendidikan Karakter.....	11
2.1.2. Tujuan Pendidikan Karakter	12
2.1.3. Nilai-Nilai Karakter	13
2.1.3. Implementasi Nilai Karakter.....	16
2.2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal	21
2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal	21
2.2.2 Konsep Kearifan Lokal	22
2.2.3 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal.....	24
2.2.4 Sumber-Sumber Nilai Kearifan Lokal	25
2.3. Pembelajaran Sejarah.....	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	31
3.1.1 Objek Penelitian	31
3.1.2 Subjek Penelitian	31
3.1.3 Tempat Penelitian	31
3.1.4 Waktu Penelitian.....	31
3.1.5 Konsentrasi Ilmu.....	31
3.2. Metode Penelitian	31
3.3. Lokasi Penelitian.....	33

3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4.1 Alat Pengumpulan Data	34
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5. Analisis Data.....	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	40
4.1.1. Pembelajaran Sejarah Di Sekolah.....	40
4.2. Deskripsi Data.....	42
4.2.1. Pembiasaan Nilai Karakter Melalui Kurikuler Di Sekolah.....	42
4.2.2 Pembiasaan Nilai Karakter Melalui Ko-Kurikuler Di Sekolah.....	56
4.3. Pembahasan.....	65
4.3.1 Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Kurikuler	65
4.3.2 Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Ko-Kurikuler	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	70
5.2. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Paradigma.....	10
2. Nilai-Nilai Karakter.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin penelitian di MAN 1 Bandar Lampung.....	73
2. Surat keterangan sudah melakukan penelitian di MAN 1 Bandar Lampung	74
3. Instrumen wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah.....	75
4. Instrumen wawancara dengan Guru.....	79
5. Bukti percakapan dengan guru.....	81
6. Lapangan sekolah.....	84
7. Perpustakaan sekolah	86
8. Gerbang depan sekolah	87
9. Masjid sekolah	88
10. Ruang kelas sekolah.....	89

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik (*character building*). Pembentukan karakter atau *character building* saat ini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang mulai terkikis oleh era global.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kondisi ini dapat tercapai apabila semua pihak terkait memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk juga dilembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hidayatullah (2010:23) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter

merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan.

Idealnya penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah sejarah. Ada berbagai upaya yang bisa dilakukan sebagai penguatan nilai karakter. Salah satunya adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada siswa melalui proses pembelajaran. Siswa sudah sepatutnya dikenalkan dengan budaya yang paling dekat dengan mereka. Tujuannya yaitu agar siswa kembali kepada jati diri mereka sesuai nilai-nilai kearifan budaya lokal. kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dalam proses pembelajaran dengan baik dapat berfungsi sebagai penguat karakter siswa untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Bercermin pada kearifan para leluhur dapat menolong siswa memperkuat karakter yang kokoh di era global ini.

Menurut Ridwan (2007:2) kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian itu disusun secara etimologis, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Sementara itu, *local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula.

Kearifan lokal biasanya terlihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaannya terlihat dalam nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tertentu.

Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup bagi masyarakat kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tersebut. Kemudian, kearifan lokal akan muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal masyarakat dapat ditemukan melalui sejarah lokal, tradisi lisan maupun semboyan-semboyan kedaerahan yang melekat erat dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan di Kota Bandar Lampung yang menjadi contoh dalam pelaksanaan pendidikan karakter atau budi pekerti adalah MAN 1 Bandar Lampung. Pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Bandar Lampung dapat dilihat dari visi dan misi sebagai berikut :

Visi : Madrasah sebagai pusat pendidikan dan pembudayaan berbasis islam yang unggul dan berwawasan global.

Misi :

1. Menjadikan guru, pengawas pendidikan, dan orang tua/wali peserta didik sebagai pemeran utama dalam menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan Islam.
2. Membangun budaya semua pemangku kepentingan madrasah sebagai pusat pendidikan berbasis Islam.
3. Membentuk karakter kepribadian peserta didik yang unggul dalam ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum.

Visi dan misi tersebut diatas merupakan tujuan utama dari proses pendidikan yang ada di MAN 1 Bandar Lampung. Visi dan misi tersebut, secara garis besar adalah untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki budi pekerti luhur di era global sekarang ini. Dengan kata lain, menciptakan manusia-manusia yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kondisi nyata yang terjadi dilapangan justru menunjukkan, siswa-siswi MAN 1 Bandar Lampung mulai sedikit mengalami pergeseran nilai pada era Global sekarang ini. Sebagian besar siswa mulai kehilangan sopan santun mereka terhadap orang lain. Globalisasi juga turut

menggeser nilai gotong royong yang menjadi pilar utama budaya bangsa Indonesia. Kegiatan gotong royong ini telah berubah menjadi sikap individualistis. Hal ini terbukti dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Ketika kegiatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, hanya beberapa siswa saja yang aktif melakukan kegiatan sedangkan mayoritas siswa tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal lain yang ditemukan peneliti yaitu permasalahan kedisiplinan dalam beribadah. Ketika sholat zohur berjamaah di masjid sekolah, para siswa di sana tidak menyegerakan untuk berwudhu dan segera masuk masjid. Akan tetapi, banyak diantara mereka duduk dan berbicara di depan masjid. Hal ini tentunya tidak diharapkan oleh pihak sekolah, karena bertentangan dengan visi dan misi sekolah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Dilihat dari fenomena-fenomena di atas bisa disimpulkan bahwa siswa-siswa MAN 1 Bandar Lampung mulai mengalami pergeseran karakter. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung sekarang ini seharusnya tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* atau memindahkan pengetahuan saja melainkan juga harus berorientasi pada penguatan karakter siswa. Penguatan karakter siswa mutlak harus dilaksanakan sebagai upaya menghadapi ancaman era global. Salah satu upaya penguatan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dikarenakan, sejarah memberikan wawasan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan kearifan lokal sangat tepat digunakan sebagai media untuk menguatkan karakter peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung. Guru harus mampu memasukkan nilai-nilai kearifan lokal kedalam proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru sejarah memahami wawasan kearifan

lokal itu sendiri. Guru sejarah yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kearifan budaya setempat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Widya (1989:23) bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang tujuannya sebagai pendidikan nilai dan moral pada akhirnya akan bermuara pada pengembangan watak atau karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai, moral dan karakter Pancasila.

Pendapat diatas diperkuat oleh Kochar (2008:5) yang menyatakan bahwa sejarah adalah dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangannya ke masa depan. Hal ini berarti, pelajaran sejarah semestinya dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi sekarang ini. kesinambungan antara peristiwa masa lampau dan kondisi saat ini harus selalu dijaga karena tidak ada peristiwa atau kejadian saat ini yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa dimasa lalu. akan tetapi, pembelajaran sejarah yang terjadi di lapangan belum berjalan sesuai dengan harapan. Pembelajaran sejarah lebih ditujukan untuk mengetahui fakta sejarah daripada nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Siswa mengetahui tentang peristiwa, tokoh-tokoh, waktu dan tempat terjadinya, akan tetapi tidak semua tahu alasan dan nilai yang melatar belakangi peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah di kelas mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Peserta didik hanya dihadapkan pada serentetan fakta yang sejarah yang membentuk suatu peristiwa. Materi sejarah diajarkan layaknya sebuah cerita yang memaksa siswa untuk menghafal. Hal ini menyebabkan pembelajaran sejarah terkesan kurang menarik dimata siswa. Ada kesan seolah-olah pelajaran sejarah bukanlah kenyataan yang bisa diamati dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi dikarenakan materi terlalu tertumpu pada uraian yang disampaikan oleh buku teks yang dipakai oleh guru. Akibatnya pembelajaran sejarah menjadi kurang bermakna. Padahal semestinya

pembelajaran sejarah mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral yang bermuara pada pendidikan karakter.

Salah satu cara mendekatkan siswa pada materi sejarah adalah dengan mengkontekstualkan sumber-sumber lokal dimana siswa tersebut tinggal. Sumber-sumber tersebut tidak hanya disampaikan sebatas pengetahuan saja, akan tetapi mampu menanamkan afektif dalam diri siswa. Sumber lokal yang dijadikan materi sejarah dapat berupa kearifan lokal berupa sejarah lokal. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menguatkan karakter peserta didik dalam rangka pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajar 2021/2022”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter di MAN 1 Bandar Lampung?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter di MAN 1 Bandar Lampung.

2. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai upaya penguatan nilai karakter dengan internalisasi nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah serta hasilnya dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penguatan karakter pada siswa sebagai generasi penerus bangsa yang harus mengetahui nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

b. Guru dan Sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru tentang pendidikan yang menekankan pada proses penanaman nilai-nilai. Sedangkan bagi sekolah seharusnya bisa menjadi batu loncatan untuk mencapai visi dan misi sekolah yaitu menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur. serta sebagai referensi sekolah lain agar dapat berfungsi efektif dalam pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter.

c. Bagi Penulis:

Memberikan pengalaman yang berarti dan untuk menambah ilmu agar menjadi bekal kedepannya.

1.5 Kerangka Berpikir

Globalisasi menyebabkan munculnya berbagai realitas kehidupan bangsa. Salah satunya yaitu mulai terkikisnya nilai-nilai luhur dan budi pekerti generasi penerus bangsa. Siswa sebagai generasi penerus bangsa mulai mengalami pergeseran nilai karakter. Nilai-nilai karakter khas bangsa Indonesia mulai jarang kita temukan dalam benak peserta didik. Peserta didik sekarang ini cenderung kehilangan nilai sopan santun, akan tetapi justru sebaliknya, sikap emosional, vandalisme, dan konsumerisme malahan semakin tertanam dalam karakter peserta didik sekarang ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu ada sebuah solusi untuk memperkuat nilai karakter peserta didik di era global sekarang ini. Salah satunya melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter disekolah. Tujuannya agar output sekolah tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, akan tetapi juga memiliki budi pekerti dan karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.

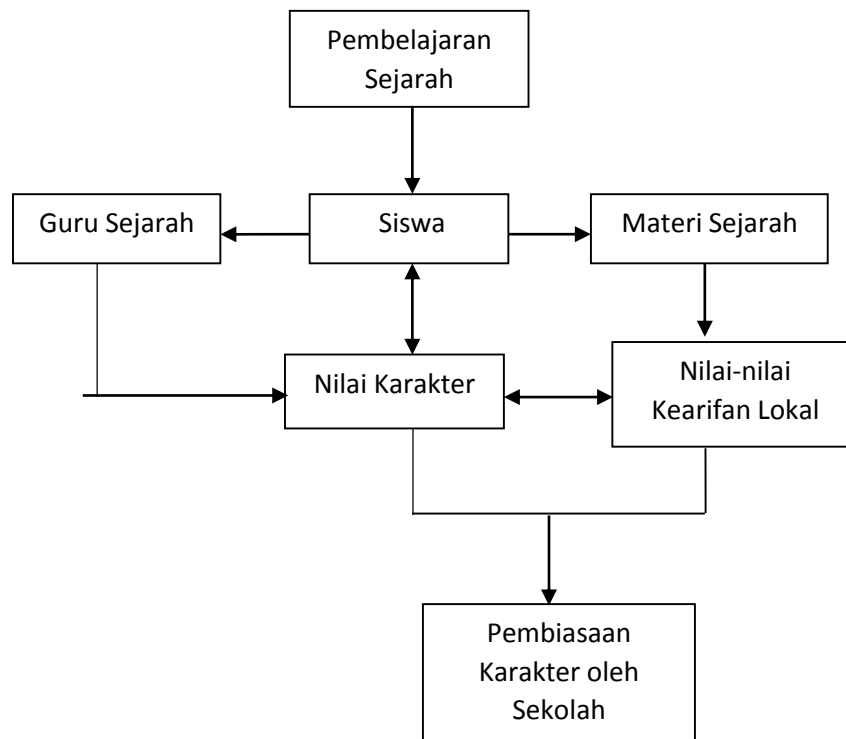
Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini dirasa masih belum terlaksana sesuai dengan tujuan semestinya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya tawuran dan tindakan vandalisme lain yang dilakukan oleh peserta didik khususnya siswa-siswa SMA. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya keras untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah model penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang bermuara pada pendidikan nilai dan moral. Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran bisa diambil dari nilai-nilai sejarah lokal, nilai-nilai cerita rakyat (*folklore*) maupun nilai-nilai perjuangan para pahlawan yang ada di daerah tersebut. Hal ini didukung oleh adanya keunggulan pada materi sejarah yang didalamnya banyak menyimpan nilai-nilai kearifan lokal.

Guru sejarah mempunyai peran penting dalam upaya penguatan nilai karakter. Guru sejarah disamping mengajar juga harus mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Proses mendidik siswa dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Disamping itu, guru sejarah harus mempunyai kompetensi untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Selain itu guru sejarah juga dituntut untuk cakap dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah. Tujuannya yaitu sebagai upaya penguatan nilai karakter yang mana mulai mengalami pergeseran pada era global ini.

1.6 Paradigma



Gambar 1. Skema kerangka berfikir penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X IPS MAN 1 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Karakter

2.1.1 Paradigma Pendidikan Karakter

Hidayatullah (2010:23) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kearifan lokal adalah sejarah.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Scerenko dalam Samani dan Hariyanto menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan,

didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi. Emulasi merupakan usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari (Samani dan Hariyanto, 2011:45).

Mengacu pada pendapat tersebut diatas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang yang terbentuk dari interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Karakter tersebut akan diwujudkan dalam sikap dan pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan telah mengembangkan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam dokumen tersebut, telah dirumuskan tujuan pendidikan karakter bangsa yang sebagaimana berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Puskurbuk, Balitbang, 2010).

2.1.3 Nilai-Nilai Karakter

Menurut Kuperman, (1983) nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Menurut Mulyana (2004: 9) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks. Menurut Thomas Lickona (1992: 12) pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati (Thomas Lickona, 1992: 13). Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada masa orde baru, Direktorat jenderal Kebudayaan menerbitkan buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur (1997). Dalam buku itu dijelaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas). Selain itu juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan.
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga.
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat, bangsa dan negara.
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar (Samani dan Hariyanto, 2011:46).

Draft Grand Desain Pendidikan Karakter dalam Samani dan Hariyanto (2011) menjelaskan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegrasi), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan Lingkungan.

- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup yang seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis (Samani dan Hariyanto, 2011:51).

Ada beberapa nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum (Puskur). Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2011:52)

2.1.4 Implementasi Nilai Karakter

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan karakter, menyarankan empat hal yang meliputi:

a. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim didepan pintu gerbang sekolah,

piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

b. Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan disekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok didepan siswa, tertib dan teratur, tidak terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah yang cukup beragam, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Berdasarkan berbagai tinjauan pustaka tersebut diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai upaya membentuk sikap dan perilaku peserta didik atau siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia, sikap dan perilaku itu tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam agama, Pancasila, adat istiadat maupun kearifan lokal dan sejarah bangsa.

Ada berbagai nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter. Diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut:

No.	Nilai-nilai Karakter	Makna
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan, orang lain yang berbeda pada dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh apa berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak Mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakanyang selalu Berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan Berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Caraberfikir,bersikapdanberbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang Mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, sert menghormati keberhasilan orang lain.

13.	Bersahabat dan Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai tersebut direduksi oleh peneliti menjadi nilai religius, nilai patriotis, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, dan nilai peduli lingkungan. Nilai religius adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai Patriotis adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan bangsa dan negara, nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain, dan nilai kedisiplinan adalah sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, serta nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

2.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya.

Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya (Restu Gunawan, 2008).

Sementara itu, Ridwan (2007:2) menjelaskan kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-lakusehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

2.2.2 Konsep Kearifan Lokal

Masyarakat Indonesia yang bersifat multi-pluralis tentu akan sedikit repot jika seluruh adat dan budaya di Indonesia dimasukkan. Oleh karena itu, disini akan menggunakan adat dan budaya Lampung sebagai pokok pembahasannya. Banyak nilai karakter Lampung yang sepatutnya dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Lampung.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari, orang Lampung berpedoman pada prinsip *piil pesenggiri*. Konsep *piil* artinya rasa atau pendirian artinya rasa atau pendirian yang harus dipertahankan, sedangkan *pesenggiri* pada dasarnya mengutamakan harga diri. Jadi arti *piil pesenggiri* singkatnya adalah harga diri. Adapun prinsip harga diri adalah sebagai berikut:

a. *Pesenggiri*

Pesenggiri diartikan sikap dan perilaku pantang menyerah dan perbuatan yang dapat menjaga atau menegakkan nama baik martabat secara perorangan maupun kelompok kerabat agar tetap dipertahankan, apa saja termasuk nyawanya demi untuk kepentingan *pesenggiri* tersebut. *Pesenggiri* pada seseorang dapat juga mengakibatkan ia berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu walaupun merugikan diri sendiri.

b. *Juluk Buadek*

Juluk Buadek berasal dari kata *juluk* dan *buadek*. *Juluk* artinya nama panggilan kesayangan di masa kecil yang diberikan oleh san kakek kepada cucunya, sedangkan *buadek* adalah gelar yang diberikan setelah seseorang berkeluarga dan diresmikan dalam upacara adat. Gelar atau panggilan itu erat kaitannya dengan kedudukan dan pembagian kerja dalam kekerabatan.

c. *Nemui Nyimah*

Nemui Nyimah berarti ramah-tamah, suka menerima tamu, dan berbaik hati, sopan santun dengan semua pihak, baik terhadap luar klen, maupun dengan siapa saja yang berhubungan dengan mereka.

d. *Nengah Nyepur*

Nengah Nyepur adalah ikut terlibat dalam kegiatan di masyarakat, terutama dengan orang yang sejajar kedudukan adat atau dengan orang yang lebih tinggi. Dengan kata lain, bercampur dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam pergaulan janganlah ia diajak bekerja kasar di dekat kampung halamannya, apa lagi pekerjaan kuli yang akan dilihat sanak saudaranya.

e. *Sakai Sembayan*

Sakai Sembayan berarti orang Lampung suka tolong-menolong, gotong-royong, bahu-membahu, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan bagi orang lain. Hal saling tolong ini tidak hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat materi saja melainkan juga dalam arti moril, termasuk sumbangan saran dan pikiran. (Ali Imron 2005:18-19).

2.2.3 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

- a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*), meliputi :
 - 1) Tekstual, Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).
 - 2) Bangunan/Arsitektural
 - 3) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik.
- b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral /verbal dari generasi ke generasi.

Sementara itu, Suwito mengemukakan pilar kearifan lokal sebagai berikut :

- 1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang masih buta aksara.
- 2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas.
- 3) Kearifan lokal yang berhubungan dengan seni. Kesenian tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan kepada pemimpin dan orang yang dituakan.
- 4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis). Namun disepakati dalam rapat-rapat yang dihadiri oleh unsur-unsur dalam masyarakat untuk

mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) (Wagiran, 2012:5-6).

2.2.4 Sumber-Sumber Kearifan Lokal

Nilai nilai kearifan lokal dapat dipetik dari berbagai hasil kebudayaan yang menjadi warisan masyarakat, diantaranya: upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, cerita rakyat, dolanan anak, wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang jawa yang meliputi tradisi-tradisi seperti tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian (Wagiran, 2012:4).

Suardiman dalam Wagiran lingkup nilai-nilai kearifan lokal dapat dibagi menjadi delapan: (a) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku jawa, pantangan dan kewajiban, (b) ritual dan tradisi masyarakat serta nilai yang terkandung didalamnya, (c) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang biasanya hanya bisa dipahami oleh komunitas lokal, (d) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat atau pemimpin spiritual, (e) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakinikebenarannya oleh masyarakat, (f) cara-cara komunitas lokal dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, (g) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu, (h) kondisi sumber daya alam/lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari (Wagiran,2014:4).

Kajian beberapa pustaka yang diambil peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai yang lahir dari suatu masyarakat yang merupakan hasil interaksi masyarakat dengan Tuhan, Masyarakat lain, dan alam sekitar. Kearifan lokal ada yang berwujud pada benda-benda dan ada yang tidak terwujud melainkan menjadi suatu sistem sosial atau tradisi. Sumber-sumber nilai-nilai kearifan lokal ada beragam. Akan tetapi peneliti akan membatasi pada sumber berupa cerita rakyat maupun sejarah lokal. Hal ini karena, peneliti ingin membatasi ruang lingkup kajian agar terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah.

2.3 Pembelajaran Sejarah

M. Ngalim Purwanto mengumpulkan beberapa definisi belajar yang antara lain sebagai berikut:

1. Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau merupakan dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.
2. Gagne dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut.
3. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman.
4. Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang

menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Purwanto, 2008:84).

Beberapa pendapat para ahli dalam mengemukakan definisi tujuan pembelajaran seperti berikut:

1. Robert F. Mager, tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan kompetensi tertentu.
2. Kemp, tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku wujudkan atau penampilan yang dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang kongkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar (Uno, 2008:35).

Pada dasarnya sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat diterima. Selanjutnya, sejarah dapat diberi definisi yang membedakan dengan batasan ilmu sosial dan ilmu lain (Pranoto, 2010:2).

Ada dua cara untuk mendefinisikan pengertian sejarah. Pertama, sejarah dianggap sebagai keseluruhan kejadian yang dialami oleh umat manusia di masa lampau. Kedua, sejarah dianggap sebagai catatan atau rekaman kejadian-kejadian itu sendiri (Su'ud, 2007:99).

Orang-orang yang meyakini bahwa sejarah merupakan ilmu, mengemukakan pandangan-pandangan sebagai berikut:

1. Sasaran sejarah adalah menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta dari masa lampau dan menginterpretasikannya secara objektif. Seperti halnya ilmu-ilmu alam, sejarah menggunakan berbagai metode penelitian seperti observasi, klasifikasi, formulasi hipotesis, dan analisis

bukti-bukti sebelum menginterpretasi dan merekonstruksi masa lampau.

2. Sejarah berusaha menjelaskan kebenaran, keadaan yang sebenarnya, dan kebenaran semata. Tujuannya untuk menemukan kebenaran dengan menggunakan metode penelitian. Di atas semuanya itu, sejarah berusaha mengungkapkan kebenaran dengan memakai pendekatan ilmiah. Jadi, bisa dikatakan bahwa sejarah adalah ilmu.

(Kochhar, 2008:13).

Dengan kata lain, Pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi sejarah. Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

Menurut permendiknas nomor 22 tahun 2006, materi sejarah :

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
3. Menanamkan kesadaran dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan pernyataan dalam Peraturan Mendiknas di atas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian dari pendidikan IPS maupun sebagai mata pelajaran mandiri merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang.

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah. Dengan demikian metode yang tepat digunakan untuk

pembelajaran sejarah adalah metode pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang meliputi relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kontekstual adalah: (1) meningkatkan hasil pembelajaran siswa, (2) penyusunan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah. Dengan kata lain, kegiatan belajar dalam pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dan lingkungan sekitar. Kondisi belajar diciptakan agar tidak membosankan sehingga siswa belajar dengan minat yang tinggi.

Pembelajaran sejarah sangat tepat menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini dikarenakan pembelajaran kontekstual sangat mendukung untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Menurut Kasmadi (1996) mengajarkan sejarah pada anak-anak SMA/SLTA merupakan suatu proses “*of grappling with subject matter*” (Walshe). Keterampilan-keterampilan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan memperoleh informasi
- b. Kemampuan menilai informasi
- c. Kemampuan menggunakan (khusus ekspresi) pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mempelajari segala aktivitas manusia dan interaksinya dengan lingkungan pada masa lampau. Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah kedalam materi-materi sejarah. Tujuannya untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang ada pada pendidikan karakter. Dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, metode pembelajaran yang yang bisa digunakan agar memudahkan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal adalah menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Melihat analisis masalah dalam penelitian ini, maka untuk menghindari kesalahpahaman diberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian sebagai berikut:

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Penguatan Karakter dan Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal siswa kelas X IPS 2 di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022.

3.1.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di MAN 1 Bandar Lampung.

3.1.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2020 dan 2021

3.1.5 Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi penelitian ini adalah Pendidikan

3.2 Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X IPS MAN 1 Bandar Lampung adalah metode

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya (Moleong, 2007:4).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010:14).

Penelitian ini lebih bersifat memaparkan kondisi nyata di lapangan yang berkaitan dengan penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah. Penelitian dengan pendekatan kualitatif didukung oleh data tertulis maupun data hasil wawancara. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X MAN 1 Bandar Lampung. Fokus penelitian menyinggung mengenai pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Pada dasarnya penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moleong, 2007:93).

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter di MAN 1 Bandar Lampung.
2. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah.
3. Penguatan nilai karakter dengan kearifan lokal.

Dalam penelitian kuantitatif, jika setelah melakukan penelitian peneliti tidak menemukan adanya masalah yang difokuskan maka peneliti akan membatalkan penelitiannya. Sedangkan pada penelitian kualitatif peneliti tidak bisa membatalkan penelitiannya. Akan tetapi, peneliti akan merubah fokus penelitiannya (Sugiyono, 2010:336).

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari jumlah sumber data yang sedikit. Apabila belum mampu memberikan data yang lengkap, maka peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiono, 2010:300). Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif ini sebagai berikut :

1. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung melalui wawancara dengan informan di lapangan dalam setting tertentu. Informan yang dipilih tentunya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan peneliti. Subyek dari penelitian ini adalah warga sekolah MAN 1 Bandar Lampung. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yaitu Asikin, S.Pd, guru sejarah Lisdayeni, S.Pd., dan beberapa siswa MAN 1 Bandar Lampung.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari sumbernya. Data ini bisa berasal dari buku yang memiliki keterkaitan dengan judul dan tema dari penelitian ini. selain itu, data sekunder ini juga diperoleh peneliti dari artikel-artikel, surat kabar elektronik, dan jurnal-jurnal pendidikan terkait judul penelitian. Data sekunder diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih luas bagi peneliti. Dengan demikian hasil penelitian dapat terungkap secara spesifik oleh peneliti.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan, dimana segala aktivitas dan tindakan yang berkaitan dengan penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian bertujuan memudahkan peneliti di dalam mengembangkan dan menyusun data secara lebih tepat. Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung. MAN 1 Bandar Lampung beralamat di Jalan Letnan H. Endro Suratmin, Harapan Jaya, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. MAN 1 Bandar Lampung menjadi sekolah favorit masyarakat kota Bandar Lampung karena kualitas akademik maupun non akademiknya yang dipandang baik kualitas akademik relatif tinggi. Peneliti memilih lokasi penelitian di MAN 1 Bandar Lampung karena merupakan sekolah favorit di Kota Bandar Lampung. Akibatnya

,latar belakang peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung sangat beragam. Siswa-siswa disana berasal dari dua tipologi daerah yaitu siswa-siswa yang berasal dari kota yang lebih modern dan siswa-siswa yang berasal dari desa yang lebih bersifat tradisional. Selain itu di MAN 1 Bandar Lampung sudah mengimplementasikan pendidikan karakter. Selain itu, terdapat juga internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran sejarahnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Alat Pengumpulan Data

Suatu penelitian membutuhkan adanya alat pengumpulan data sebagai alat ukur dalam proses penyusunan instrumen penelitian. Bagi peneliti, alat pengumpulan data berfungsi sebagai pedoman penyusunan instrumen. Adanya alat pengumpulan data, diharapkan data-data yang diperoleh ketika penelitian dapat bersifat obyektif.

Untuk mendapatkan data-data yang obyektif tentang upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah, maka peneliti menetapkan ada delapan belas komponen nilai yang ditetapkan sebagai dasar untuk memperoleh data secara objektif, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut direduksi oleh peneliti menjadi 5 buah komponen secara umum, yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia, nilai yang berkaitan dengan hubungannya dengan diri sendiri, nilai yang berkaitan dengan hubungannya dengan bangsa dan negara, dan nilai yang ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam sekitar.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian membutuhkan adanya teknik yang tepat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, agar data yang diperoleh itu tepat sasaran dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Teknik dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam. Wawancara jenis ini dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya serta ide-idenya (Sugiyono, 2010:320).

Bukti atau alat pemerkuat bahwa peneliti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data adalah dengan menggunakan camera digital untuk mendokumentasikan gambar. Pendokumentasian tersebut diambil ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan atau wawancara dengan informan atau sumber data. Foto atau dokumentasi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan tingkat keabsahan penelitian. Hal ini dikarenakan, dokumentasi tersebut menjadi bukti peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data. Proses pengambilan data dari wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa informan, diantaranya kepala sekolah atau wakasek bidang kurikulum, guru sejarah dan beberapa siswa MAN 1 Bandar Lampung.

b. Pengamatan (*Observation*)

Teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2005:175). Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data dengan mengamati obyek penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana proses penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah. Teknik pengamatan yang digunakan adalah pengamatan atau observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2010:312).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, teori, dalil, dan sebagainya. Alasan penggunaan dokumen digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007: 217). Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara. Teknik dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penulis. Dalam hal ini peneliti melakukan pendokumentasian data dengan mencari berbagai informasi terkait judul penelitian kepada pengurus Tata Usaha (TU), wakil Kepala sekolah, dan semua warga sekolah yang terkait.

Teknik pengumpulan data yang teruji keabsahan datanya harus melewati triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Peneliti menggunakan triangulasi data dengan membandingkan kajian pustaka yang digunakan dengan hasil wawancara serta hasil pengamatan atau observasi. Penggunaan triangulasi data dan membandingkan diharapkan data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan tingkat keabsahan datanya, karena data yang diperoleh telah dibandingkan dan dilihat dari berbagai sudut pandang.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Proses ini dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif sering mengalami kesulitan (Sugiyono, 2010:333).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2007:248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2010:336).

Langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah adalah model Miles dan Huberman. Langkah-langkah tersebut adalah:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam hal ini peneliti mencari semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan melakukan pencatatan data yang ada di lapangan. Semua data yang diperoleh pada saat penelitian dikumpulkan apa adanya tanpa melihat keabsahan datanya. Dengan kata lain, Pada tahap pertama ini peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data yang berupa data mentah atau data yang belum mengalami proses verifikasi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

Peneliti awalnya membuat rangkuman hasil catatan lapangan yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendeskripsikan hasil observasi dan dokumentasi dengan kata-kata secara apa adanya dengan keadaan di lapangan. Lalu peneliti melakukan refleksi dengan membuat pendapat atau kesimpulan dari peneliti sendiri.

Kedua peneliti, membaca dan mempelajari semua data yang telah terkumpul. Dan menyusunnya dalam satuan wujud kalimat faktual dalam paragraf penuh. Setelah itu memberikan kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data dari sumbernya.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti memaparkan dengan teks yang bersifat deskriptif naratif. Peneliti juga menyajikan data dalam bentuk gambar-gambar untuk memperjelas penyajian data mengenai

penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X MAN 1 Bandar Lampung.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Kesimpulan adalah suatu tinjauan sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya (Sugiyono, 2010:337). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten. Hal ini dilakukan pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Tujuannya agar kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Proses penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung sudah berjalan cukup baik. Akan tetapi guru sejarah harus lebih banyak lagi menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai alternatif model pendidikan karakter mengingat banyak dan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang bisa digunakan sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal sesungguhnya sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menghasilkan manusia-manusia yang baik dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah yang merupakan pendidikan moral.

Hasil penelitian upaya penguatan nilai karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah siswa kelas X IPS MAN 1 Bandar Lampung diantaranya :

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada proses pendidikan karakter di MAN 1 Bandar Lampung sudah baik, karena sekolah tidak hanya mengadopsi dari nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh pusat kurikulum saja tetapi sekolah juga menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah dan kebutuhan yang mendasari sekolah. Selain itu, sekolah juga melengkapi sarana dan prasarana serta kegiatan-kegiatan

yang menunjang untuk proses pembiasaan dan penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

2. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Bandar Lampung tidak dicantumkan dalam Silabus maupun RPP. Akan tetapi guru menginternalisasikannya secara spontan pada proses pembelajaran. Metode yang sering digunakan oleh guru sejarah adalah ceramah atau bercerita dan metode diskusi.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik hendaknya diperkuat lagi dengan berbagai kegiatan yang menunjang peserta didik untuk menerapkan dan membiasakan nilai-nilai karakter tersebut.
2. Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal hendaknya diintegrasikan dalam silabus dan RPP sehingga mempermudah guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*, Bandar Lampung: Universitas Lampung.
Hal 18-19
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Djausal. Anshori. 2018. *Kemuarian dan Karakter Bangsa*. Bandar Lampung.
- Fachruddin, and Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: CV. Arian Jaya.
- Gunawan, Restu. 2008. Makalah: *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra*
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Presindo.
- Irianto, Sulistyowati, dan Risma Margaretha. 2011. "*Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Lampung*". Dalam Jurnal Makara Sosial Humaniora 15 Vol.(2): 149
- Kuperman, J.J, 1983.*The Fondation of Morality*. London: George Allen & Unwin.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*, Jakarta: P.T Grasindo.

- Lickona, T. 1992. *The Teacher Role in Character Education*. Journal of Education. Vol.179. No.2.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Muzakki, Ahmad. 2015. *Rekam Jejak Menyusun Riwayat Kota: Sebuah Kajian Etnografi Menemukan Geneologi Kota Metro*. Metro: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Metro Lampung.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 5, No. 1.
- Samani, Muclhas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarbini, Abdurrahman dan Abu Tholib Khalik. 2010. *Budaya Lampung: Versi Adat Megou Pa' Tulangbawang*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Su'ud, Abu. 2007. *Revitalisasi Pendidikan IPS*, Semarang: FIS UNNES
- Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana". *Jurnal Kearifan Lokal*. Tahun II. No. 3.
- Widya, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Depdikbud.